

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENERIMA MANFAAT DI
PANTI PELAYANAN SOSIAL WANODYATAMA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

RIZKA OKTAVIANA

F100150027

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

RIZKA OKTAVIANA

F100150027

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psi

NIP.658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA

OLEH :

RIZKA OKTAVIANA

F100150027

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 10 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog

(Ketua Dewan Penguji)


(.....)

2. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si., Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)


(.....)

3. Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si., Psikolog

(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)



Dekan,

Susatyo Yuwono S.Psi, M.Si, Psi

NIK.883/NIDN.0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juli 2019

Penulis



Rizka Oktaviana

F 100 150 027

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL WANITA WANODYATAMA SURAKARTA

Abstrak

Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan benar yang dapat memberikan nilai khusus serta layak dijadikan sebagai tujuan hidup, dan apabila dapat terpenuhi makna hidupnya maka dapat menimbulkan rasa bahagia dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebermaknaan hidup pada penerima manfaat (PM) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Subyek penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 4 orang dengan kriteria yaitu para penerima manfaat (PM) yang sedang menjalani rehabilitasi atau pembinaan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan cara memaknai hidup pada masing-masing subjek. Usia juga menjadi pengaruh bagi subjek untuk memaknai hidupnya. Subjek dengan usia $\pm 15-18$ tahun dapat lebih memaknai hidupnya ketika bisa kembali kepada keluarganya, karena di usia tersebut mereka masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua maupun keluarga. Subjek dengan usia ± 45 tahun memaknai hidupnya untuk membesarkan dan mendidik anaknya. Semua subjek sama-sama memaknai hidup dengan adanya keinginan menjadi pribadi yang lebih baik lagi yaitu melalui tindakan-tindakan yang positif. Hal ini karena masing-masing subjek adalah pribadi yang unik, mereka mempunyai cara pandang, cara mengungkapkan perasaan, dan cara menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan beraneka ragam. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai (baik nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap) yang ditemukan pada masing-masing subjek berbeda-beda. Nilai-nilai itu berkaitan dengan cara pandang positif/negatif subjek dalam menyikapi keterbatasannya (penderitaan).

Kata Kunci: kebermaknaan hidup, penerima manfaat, panti pelayanan sosial

Abstract

The meaning of life is things that are considered very important and true that can provide special value and are worthy of being used as the purpose of life, and if it can be fulfilled the meaning of life it can cause a sense of happiness in his life. This study aims to understand the meaningfulness of life in beneficiaries at the Female Social Service Institution Wanodyatama Surakarta. The subjects of this study were selected using a *purposive sampling* technique totaling 4 people with the criteria of beneficiaries who were undergoing rehabilitation or coaching at the Female Social Service Institution Wanodyatama Surakarta. Data collection techniques with semi-

structured interviews and data analysis using descriptive qualitative. Based on the results of the study it can be concluded that there are similarities and differences in how to interpret life in each subject. Age also becomes an influence for the subject to interpret his life. Subjects aged \pm 15-18 years can better interpret their lives when they can return to their families, because at that age they still need guidance and supervision from their parents and family. Subjects with the age of \pm 45 years interpret their lives to raise and educate their children. All subjects both interpret life with the desire to be a better person, namely through positive actions. This is because each subject is a unique person, they have a perspective, how to express their feelings, and how to solve their life problems in various ways. The results of the study also found that the values (both creative values, appreciation values, and behavioral values) found in each subject differed. The values are related to the positive / negative perspective of the subject in responding to its limitations (suffering).

Keywords: meaning of life, beneficiaries, social service institutions

1. PENDAHULUAN

Di kehidupan bermasyarakat dimanapun tempat kita tinggal, pasti ada penyimpangan sosial ataupun permasalahan yang dilakukan oleh suatu individu atau sekelompok masyarakat sosial, misalnya di kota-kota besar, pedesaan yang terpencil baik di Negara Maju maupun di Negara Berkembang. Misalnya seperti pengemis, gelandangan, dan pelacuran yang perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintahan. Berbagai permasalahan sosial tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Dalam merespon permasalahan tersebut Pemerintah mengeluarkan kebijakan melakukan rehabilitasi dan resosialisasi kepada para tuna sosial khususnya wanita tuna susila. Untuk menangani penyandang masalah sosial harus melalui tahap rehabilitasi, dilakukan sebagai upaya untuk penetralan serta penyembuhan bagi orang yang mempunyai permasalahan dalam kehidupannya, dan juga supaya bisa melakukan hubungan sosial dengan baik (Damayanti, 2017).

Masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku individu atau kelompok yang melanggar adat istiadat dalam kehidupan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap masalah sosial mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya,

dan juga merugikan banyak orang, termasuk mengacaukan keteraturan sosial yang sudah berjalan (Kartono, 1981).

Salah satu tempat untuk merehabilitasi sosial di daerah Surakarta yang menerima wanita penyandang masalah sosial adalah Panti Pelayanan Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta. Panti rehabilitasi sosial tersebut menampung wanita penyandang masalah sosial di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Di tempat ini para penyandang masalah sosial biasa disebut Penerima Manfaat (PM), yang akan mendapat pembinaan melalui berbagai program kegiatan, program pelatihan keterampilan untuk kerja, agar para Penerima Manfaat (PM) dapat diterima kembali dimasyarakat serta diharapkan dapat memberi manfaat yang besar.

Setelah mereka terjaring razia dan harus meninggalkan keluarga, terdapat banyak tekanan yang meliputi penerima manfaat (PM), terutama dari lingkungan sosial, yang membuat para Penerima Manfaat (PM) berada didalam keadaan merasa sangat rapuh dan bimbang. Saat ada tekanan-tekanan tersebut mulai menyerang kondisi psikologisnya, logika serta perasaan mulai digunakan, sehingga pada akhirnya menuntun para penerima manfaat (PM) untuk menemukan makna hidup.

Berdasarkan hasil magang di PPSW “WANODYATAMA” Surakarta, subjek berinisial “DN” mengatakan jika merasa tertekan secara psikologis selama berada dalam panti rehabilitasi karena hidup diasingkan dari masyarakat yang mempengaruhi kondisi psikologis subjek, terlebih lagi subjek menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Perubahan kondisi psikologis tersebut dapat dilihat dari berbagai tingkah laku subjek yang murung, lebih suka menyendiri memikirkan nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa depan bahkan ada juga yang tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang berfikir untuk bunuh diri atau bisa juga disebut kehilangan tujuan hidup. Kondisi ini menyebabkan subjek berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seolah tidak memiliki makna lagi. Namun beberapa penerima manfaat (PM) merasa hidupnya bermakna setelah melalui berbagai kesulitan yang dialami, seperti yang dikatakan oleh subjek berinisial “WS”. Dari kesulitan tersebut, subjek merasa sudah tahu tujuan

hidupnya, sehingga ketika menjalani proses rehabilitasi di panti menjadi lebih semangat karena adanya tujuan hidup yang ingin dicapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat memaknai hidupnya.

Pandangan pemaknaan hidup atau kebermaknaan hidup menjadi hal yang menarik dari sudut pandang masyarakat yang berada di garis kehidupan yang tidak berkecukupan. Dalam mencari kebermaknaan hidup sering disebut dengan mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) (Bastaman, 2007). Menurut Frankl (dalam Ünal & Turgut, 2017) mencari makna hidup merupakan motivasi yang paling kuat yang ada dalam hidup manusia.

Ketika seseorang telah menemukan makna hidup, tentu orang tersebut dapat menjalani hidup lebih semangat, namun menemukan makna hidup itu tidak semudah membalikkan telapak tangan, yaitu suatu proses yang panjang. Penelitian ini dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini dinilai cukup representatif dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Artinya dalam hal ini, alasan pemilihan Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, karena peneliti menemukan data awal yaitu perbedaan para penerima manfaat dalam memaknai hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada penerima manfaat (PM) di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang dengan kriteria yaitu para penerima manfaat (PM) yang sedang menjalani rehabilitasi atau pembinaan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta selama minimal 3 bulan.

Tabel 1. Subjek/Informan Penelitian

No	Subjek	Asal	Usia	Jumlah Anak	Status Pernikahan
1	C (Perempuan)	Tegal	± 45 Tahun	2	Menikah
2	VOWN (Perempuan)	Banjarnegara	± 18 Tahun	0	Belum Menikah
3	DS (Perempuan)	Wonogiri	± 19 Tahun	0	Belum Menikah
4	GNC (Perempuan)	Semarang	± 15 Tahun	1	Belum Menikah

Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dipusatkan pada satu hal pokok seperti yang diuraikan dalam tujuan penelitian, yaitu memahami kebermaknaan hidup penerima manfaat. Frankl (dalam Bastaman, 2007) berpendapat jika makna hidup dapat ditemukan pada setiap keadaan, tidak hanya saat keadaan normal serta menyenangkan namun juga dalam penderitaan seperti dalam keadaan sakit, bersalah dan kematian. Penderitaan memiliki makna ganda yaitu membentuk karakter sekaligus membentuk kekuatan pada individu itu sendiri.

Untuk melihat sejauhmana penerima manfaat dapat memaknai hidupnya, dapat dilihat mendasarkan pada komponen kebermaknaan hidup, yaitu kebebasan berkehendak (*the freedom of will*), hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), dan makna hidup (*the meaning life*) (Bastaman, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara pada ke 4 subjek, keempat subjek memiliki kebebasan berkehendak yaitu untuk menentukan sikap terhadap keterbatasan-keterbatasan yang dihadapinya. Keempat subjek/informan memilih tidak tenggelam dalam keterbatasan-keterbatasannya. Mereka tetap ingin berusaha dengan mengembangkan pandangan terhadap masa depan nya menjadi lebih baik. Hal ini

sesuai dengan Bastaman (2007) Kebebasan untuk menyatakan sikap tersebut bisa dilihat dari cara pandang dirinya sendiri dengan tolok ukur moralitas, masa depan nya untuk mengubah kondisi buruk saat ini agar lebih baik serta mampu memilih dan menentukan hal-hal terbaik bagi dirinya.

Hasil wawancara juga menyebutkan jika ke 4 subjek memiliki hasrat untuk hidup bermakna, yaitu keinginan untuk menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya dan keluarga dengan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dan ditunjukkan dengan adanya keinginan, cita-cita dan harapan hidup yang muncul pada diri responden. Hal ini sesuai dengan Bastaman (2007) Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama pada setiap manusia. Keinginan ini yang membuat setiap orang terdorong untuk melakukan berbagai kegiatan seperti bekerja serta berkarya agar hidupnya dapat dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*). Sebaliknya apabila hasrat tersebut tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).

Keempat subjek/informan memiliki makna hidup yang berbeda-beda terhadap keterbatasan yang mereka hadapi. Usia juga menjadi pengaruh bagi subjek untuk memaknai hidupnya. Subjek berusia 15-18 tahun dapat lebih memaknai hidupnya ketika bisa kembali kepada keluarganya dan membuat bangga orang tua, karena di usia tersebut mereka masih memerlukan bimbingan dari orang tua maupun keluarga. Subjek dengan usia 45 tahun memaknai hidupnya untuk membesarkan dan merawat anaknya.

Makna hidup dapat ditemukan melalui berbagai cara, salah satunya yang diajukan Crumbaugh menggunakan metode logoanalisis yaitu *selfi evaluation, establishing an encounter, action as if, searching for meaningful values*. Metode tersebut kemudian dimodifikasi oleh Bastaman (2007) menjadi lima ragam metode yang dinamakan “Panca Cara Temuan Makna”.

Pemahaman diri yaitu mengenali secara objektif kelebihan serta kelemahan-kelemahan yang dimiliki diri sendiri, baik potensi maupun yang sudah teraktualisasi, selanjutnya kelebihan-kelebihan diri tersebut dikembangkan dan dapat ditingkatkan

serta kelemahan dapat dikurangi (Bastaman, 2007). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu, keempat subjek dapat memahami kelebihan pada diri mereka masing-masing sehingga dapat dikembangkan saat keluar dari panti nanti.

Menurut Bastaman (2007) bertindak positif yaitu mencoba menerapkan dan melakukan hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu, semua subjek bisa melakukan tindakan positif secara spontan dan mengupayakan berbagai usaha agar dapat bertindak positif. Serta dapat dilihat jika semua subjek sama-sama memaknai hidup dengan adanya keinginan menjadi pribadi yang lebih baik lagi yaitu melalui tindakan-tindakan yang positif.

Yang dimaksud dengan pengakraban hubungan yaitu hubungan antara satu pribadi dengan pribadi lain, kemudian menjadi hubungan yang dekat, saling percaya, dan saling memahami, serta dirasakan bermakna bagi masing-masing pihak (Bastaman, 2007). Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yaitu semua subjek yang mampu menjalin hubungan baik dengan pribadi-pribadi tertentu, khususnya dengan teman. Serta dapat dari semua subjek yang memiliki cara untuk dapat menjaga hubungan antar pribadi mereka agar tetap terjalin dengan baik.

Pendalaman catur nilai merupakan usaha memahami tiga ragam nilai, yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*), nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*), serta nilai-nilai penghayatan (*experiential values*). Dalam logoterapi keempat nilai ini dianggap sebagai sumber makna-makna hidup. Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa semua subjek memiliki nilai kreatif yang dapat diwujudkan dalam kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Dalam pekerjaan, makna hidup itu sendiri dapat dilihat dari sikap positif dari rasa mencintai pekerjaan yang muncul pada diri seseorang.

Nilai penghayatan berkenaan dengan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya (Bastaman, 2007). Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yaitu,

semua subjek memiliki nilai penghayatan yang terwujud pada keyakinan terhadap nilai-nilai kebenaran, keimanan, dan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan keempat subjek, mereka mampu memiliki nilai penghayatan dalam keterbatasan hidup mereka.

Nilai-nilai bersikap dapat diwujudkan dengan sikap menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang dihadapi. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah segala penderitaan yang dihadapi dapat mengubah pandangan kita (Bastaman, 2007). Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yaitu, keempat subjek memiliki nilai-nilai bersikap yang terwujud dalam sikap subjek yang mampu menerima keterbatasan dengan tabah. Mengubah pandangan yang semula diwarnai penderitaan menjadi bermakna.

4. PENUTUP

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan cara memaknai hidup pada masing-masing subjek. Usia juga menjadi pengaruh bagi subjek untuk memaknai hidupnya. Subjek dengan usia $\pm 15-18$ tahun dapat lebih memaknai hidupnya ketika bisa kembali kepada keluarganya, karena di usia tersebut mereka masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua maupun keluarga. Subjek dengan usia ± 45 tahun memaknai hidupnya untuk membesarkan dan mendidik anaknya. Semua subjek sama-sama memaknai hidup dengan adanya keinginan menjadi pribadi yang lebih baik lagi yaitu melalui tindakan-tindakan yang positif. Hal ini karena masing-masing subjek adalah pribadi yang unik, mereka mempunyai cara pandang, cara mengungkapkan perasaan, dan cara menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan beraneka ragam. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai (baik nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap) yang ditemukan pada masing-masing subjek berbeda-beda. Nilai-nilai itu berkaitan dengan cara pandang positif/negatif subjek dalam menyikapi keterbatasannya (penderitaan).

